

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program *Entrepreneur Class*

1. Pengertian Manajemen Program

Manajemen program merupakan serangkaian tindakan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kebijakan dan mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah yang sistematis. Menurut Wallace & Szigly dalam Rusdiana, proses ini dimulai dengan mengenali kebutuhan akan perubahan atau pengembangan, diikuti dengan mengidentifikasi masalah serta hambatan yang menghalangi. Setelah itu, strategi yang tepat dipilih untuk mengatasi kendala tersebut, lalu program dilaksanakan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan di akhir proses untuk menilai keberhasilan dan kesesuaian hasil dengan tujuan awal.¹⁵ Secara umum, program dapat dipahami sebagai rencana yang dijalankan oleh individu atau organisasi, yang terdiri dari berbagai tindakan terencana dan saling berkesinambungan, sebagai wujud nyata dari implementasi suatu kebijakan dalam konteks organisasi dan kelompok kerja tertentu.¹⁶

Menurut Harry P. Hatry dan Kathryn E. Newcomer manajemen program merupakan pendekatan yang sistematis untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah

¹⁵ Sintia Rahmah Zahra, "Manajemen Program Sekolah Pencetak Wirausaha Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Penelitian Di SMK Negeri 1 Bojongpicung Cianjur Dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Cianjur" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78380/>.

¹⁶ Suharsimi Arikunto and Cepi Safuruddin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan," 2014.

ditetapkan. Konsep ini menekankan pentingnya proses perencanaan yang matang, di mana setiap langkah dalam program diidentifikasi dengan jelas sejak awal, serta pengorganisasian yang efisien untuk memastikan semua sumber daya (baik itu tenaga kerja, dana, atau waktu) digunakan secara optimal.

Menurut definisi yang diberikan di atas, sebuah program harus memenuhi tiga kriteria, program tersebut harus diimplementasikan atau merealisasikan sebuah kebijakan, program tersebut harus bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, program tersebut harus terdiri dari berbagai tindakan yang berkelanjutan dan bukan hanya satu kegiatan, dan program tersebut harus dilakukan di dalam sebuah organisasi yang terdiri dari sekelompok orang. Program harus diperbarui secara teratur sebagai bagian dari perubahan yang direncanakan. Tujuan dari penilaian program adalah untuk mempelajari atau menganalisis program dengan memecahnya menjadi bagian-bagian penyusunnya. Manusia sebagai sasaran program merupakan bagian penting dari setiap program. Menurut Harry P. Hatry dan Kathryn E. Newcomer, program adalah kumpulan materi dan kegiatan yang diawasi oleh seorang manajer atau tim manajemen dan ditujukan untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama.

Peneliti menentukan bahwa program adalah sekumpulan tindakan atau kegiatan untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang diberikan di atas. Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen program adalah tindakan mengatur, melaksanakan, dan mengawasi dengan cara yang diizinkan untuk mencapai tujuan. Job desk, peraturan, tujuan, target, dan kemitraan kolaboratif adalah bagian dari manajemen program. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam proses ini,

diperlukan pengintegrasian sumber daya yang tidak terkait ke dalam sebuah sistem yang komprehensif.¹⁷

2. Fungsi fungsi Manajemen Program

Manajemen program, menurut teori Harry P. Hatry dan Kathryn E. Newcomer, merupakan suatu proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dari serangkaian kegiatan yang diawasi oleh seorang manajer atau tim manajemen dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu secara efektif dan efisien.

a. Perencanaan

Peran utama manajemen dalam sebuah program atau organisasi adalah perencanaan. Karena fungsi perencanaan sebenarnya memiliki dampak yang lebih besar dari pada fungsi-fungsi lainnya dan fungsi manajemen lainnya pada dasarnya adalah pelaksanaan keputusan perencana, maka perencanaan merupakan hal yang krusial bagi sebuah perusahaan. Keyakinan bahwa perencanaan adalah proses yang paling penting dari semua tugas manajemen karena tanpanya, fungsi-fungsi lain tidak dapat berfungsi mendukung hal ini.¹⁸

Syaiful Sagala menyatakan bahwa ada lima langkah dalam perencanaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penciptaan visi dan misi lembaga, yang menggambarkan bagaimana lembaga tersebut beroperasi, melibatkan penetapan tujuan dan sasaran

¹⁷ Abdul Hamid and M. Fauzi, *Kosep & Teori Dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Penerbit Adab, 2023).

¹⁸ Muhammad Nahidh Islami et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2021): 181–97.

jangka panjang serta mencari cara untuk menyoroti dan memperjelas pentingnya setiap fungsi manajemen sehingga karyawan manajemen puncak dapat mencapai visi tersebut sebagai tujuan yang telah ditentukan.

- 2) Evaluasi terhadap dunia luar untuk memenuhi tuntutan lingkungan akan standar pendidikan yang dapat ditawarkan sekolah.
- 3) Mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya pendidikan dengan sebaik-baiknya dikenal sebagai penilaian organisasi.
- 4) Menetapkan tujuan yang rinci, secara khusus menguraikan bagaimana tujuan sekolah akan membantu sekolah memenuhi misinya
- 5) Penentuan strategi, atau memilih tindakan terbaik untuk mencapai tujuan dengan mengalokasikan dana, infrastruktur, dan fasilitas yang diperlukan.¹⁹

Menurut Syafruddin, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan proses perencanaan, yaitu: a) melakukan estimasi, b) menetapkan tujuan, c) merancang program, d) menyusun jadwal kegiatan, e) mengalokasikan anggaran yang dibutuhkan, f) menentukan prosedur pelaksanaan, dan g) mencari cara untuk menginterpretasikan kebijakan program. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perencanaan dapat disusun secara sistematis dan metodis, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terarah.²⁰

¹⁹ Syaiful Sagala, "Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah," 2013

²⁰ Islami et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," 186.

- b. Perorganisasian yaitu mengatur personil dan aset material untuk menjalankan strategi dan mencapai tujuan organisasi. Proses pengorganisasian melibatkan pemecahan pekerjaan besar menjadi pekerjaan yang lebih kecil, membagi tugas di antara individu berdasarkan keterampilan mereka, dan mengalokasikan serta mengoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.²¹

T. Hani Handoko mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses dan kegiatan yang meliputi: 1) mengidentifikasi kegiatan-kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai organisasi, 2) menciptakan kelompok kerja atau organisasi yang dapat menyatukan hal-hal tersebut ke arah suatu tujuan, 3) menetapkan tanggung jawab yang spesifik, dan 4) memberikan wewenang kepada orang-orang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.²²

Sebuah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah direncanakan dengan cermat disebut implementasi. Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap ideal. Nurdin Usman menegaskan bahwa aktivitas, tindakan, atau cara yang dilakukan oleh suatu sistem yang pada akhirnya menentukan implementasinya. Implementasi adalah tindakan terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan, bukan sekadar aktivitas.

²¹ Nanang Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan," 2009, 13.

²² Fattah, 13

c. Implementasi

Implementasi merupakan proses memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok berkontribusi untuk mencapai tujuan keuangan sesuai dengan perencanaan organisasi dan manajerial. Dengan kata lain, implementasi adalah upaya merealisasikan berbagai rencana, konsep, ide, serta gagasan yang telah disusun sebelumnya di tingkat manajerial dan operasional guna mewujudkan visi dan misi organisasi. Dalam menjalankan rencana tersebut, kemungkinan akan muncul hasil yang tidak terduga atau bahkan tidak sepenuhnya mencapai kesuksesan yang diharapkan.²³

Murniati dan Usman menyatakan bahwa berikut ini adalah dimensi-dimensi implementasi:

- 1) Program adalah daftar tindakan atau prosedur yang diperlukan untuk menyelesaikan satu rencana. Program mencakup reformasi budaya internal, reorganisasi organisasi, atau dimulainya proyek penelitian baru.
- 2) Sebuah program yang dinyatakan dalam unit moneter disebut anggaran. Biaya setiap program akan dirinci sehingga manajemen dapat merencanakan dan mengendalikan biaya. Selain menawarkan perencanaan yang menyeluruh, anggaran juga menggunakan laporan untuk mengambil keputusan.

Prosedur adalah serangkaian tahapan atau metode berurutan yang memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana suatu tugas atau pekerjaan

²³ Usman Nurdin, "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo" (Jakarta, 2002).

dilakukan. Prosedur menjelaskan secara rinci berbagai tugas yang perlu diselesaikan untuk menyelesaikan program perusahaan.

Menurut Abdullah Syukur, terdapat tiga komponen utama yang bersifat krusial dan tidak dapat diubah dalam proses implementasi, yaitu: pertama, adanya program atau kebijakan yang diterapkan, kedua, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran sekaligus penerima manfaat dari perubahan dan perbaikan yang dihasilkan serta ketiga, unsur pelaksana, baik organisasi maupun individu, yang bertanggung jawab dalam mengelola pelaksanaan serta mengawasi proses implementasi..²⁴

- d. Penilaian Suharsimi dan Arikunto mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk mengetahui bekerjanya sesuatu dalam rangka untuk mengetahui pilihan-pilihan yang terbaik dalam mengambil keputusan. Untuk memastikan bahwa program dan kegiatan yang telah dikembangkan dan diterapkan berfungsi dengan baik, para pemimpin harus mengawasi dan menilainya. Evaluasi adalah cara utama untuk mengumpulkan data ini. Mengamati elemen internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap rencana, menilai kinerja, dan mengambil tindakan perbaikan adalah tiga tugas utama evaluasi.²⁵

Pengukuran kinerja merupakan langkah krusial dalam kegiatan evaluasi karena memungkinkan organisasi untuk mengamati dan menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen program, pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah

²⁴ Abdullah Syukur, *Budaya Birokrasi Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafika, 2007), 72

²⁵ Muhammad Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 11–23.

disepakati sebelumnya, baik itu kuantitatif maupun kualitatif. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang relevan untuk mengevaluasi hasil yang dicapai oleh program, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut. Pengukuran kinerja tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Dengan hasil pengukuran kinerja yang akurat, organisasi dapat mengetahui apakah program yang dijalankan telah mencapai tujuan yang diinginkan atau perlu adanya penyesuaian strategi untuk perbaikan. Selain itu, pengukuran kinerja juga berfungsi untuk memberikan umpan balik yang penting bagi pemangku kepentingan guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Analisis dan penilaian kinerja, yang dilakukan setelah pengukuran kinerja, berusaha untuk memastikan keadaan realisasi kinerja serta kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan kinerja. Melalui pemeriksaan dan evaluasi ini, dapat diketahui efisiensi, efektivitas, kehematan, dan variasi kinerja. Hasil dari penelitian dan penilaian tambahan dapat digunakan sebagai masukan untuk menilai apakah implementasi perencanaan strategis telah berhasil.

Pelaporan merupakan komponen terakhir dalam proses evaluasi yang berfungsi untuk menyebarkan hasil dan perkembangan kinerja suatu program atau organisasi. Dalam konteks ini, pelaporan dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis, tergantung pada kebutuhan dan audiens yang dituju. Laporan yang disusun dengan baik akan menyajikan informasi secara jelas dan

terperinci mengenai pencapaian, hambatan, serta langkah-langkah yang telah diambil selama pelaksanaan program. Selain memberikan umpan balik yang berharga untuk perencanaan masa depan, pelaporan juga berperan sebagai alat komunikasi yang penting bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Melalui laporan ini, para pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai sejauh mana tujuan dan sasaran program telah tercapai, serta mendapatkan wawasan terkait perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Dengan demikian, pelaporan menjadi sarana evaluasi yang tidak hanya mendokumentasikan hasil, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis yang lebih baik.

3. *Entrepreneur Class*

Istilah "entrepreneur" berasal dari bahasa Perancis, yang terdiri dari dua kata, yaitu *entre* yang berarti "antara" dan *prendre* yang berarti "mengambil" atau "menerima". Secara harfiah, kata ini menggambarkan tindakan seseorang yang berada di posisi "antara" dan "mengambil", yang berarti berani mengambil risiko. Konsep ini mencerminkan karakter seorang wirausahawan yang siap menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam usaha untuk meraih peluang bisnis. Seorang entrepreneur tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengenali peluang, berinovasi, dan mengambil langkah-langkah yang berisiko untuk memulai usaha baru. Dalam proses ini, mereka harus mampu menavigasi hubungan antara pelanggan dan penjual, serta beradaptasi dengan berbagai dinamika pasar yang terus berubah. Keberanian untuk

mengambil risiko dan berinovasi inilah yang menjadi inti dari kewirausahaan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya nilai dan perubahan di pasar.

Program Entrepreneur merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Program ini memiliki peran penting dalam mendorong kreativitas serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyalurkan bakat dan potensi mereka di bidang wirausaha. Selain itu, melalui program ini, peserta didik dapat mengelola serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran.²⁶

Kewirausahaan merupakan bidang ilmu yang mempelajari nilai, keterampilan, dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan hidup serta memanfaatkan peluang yang ada, meskipun disertai risiko. Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan adalah hasil dari pendekatan yang disiplin dan metodis dalam menggunakan kreativitas dan inovasi untuk menjawab peluang serta permintaan pasar. Artinya, seorang wirausahawan tidak hanya mengandalkan insting atau keberanian semata, tetapi juga menerapkan proses yang terencana dan terstruktur dalam menciptakan sesuatu yang baru. Pendekatan ini melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam melihat peluang yang mungkin tidak disadari orang lain, serta inovatif dalam merancang solusi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, kewirausahaan bukan hanya sekadar membuka usaha, melainkan juga

²⁶ Nurul Hidayati, "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kewirausahaan Di MTs Nurul Huda Sedati," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 108–27.

mencerminkan proses dinamis yang menuntut pemikiran strategis dan adaptif dalam menghadapi perubahan serta ketidakpastian.²⁷

Kewirausahaan adalah sikap mental, cara pandang, wawasan, dan pola pikir seseorang serta perilakunya terhadap kegiatan yang telah menjadi tugasnya dan selalu terfokus pada kebutuhan klien. Kewirausahaan dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menciptakan nilai yang mengidentifikasi peluang bisnis, manajemen resiko jika memungkinkan dan melalui ketrampilan komunikasi dan kepemimpinan untuk memobilisasi sumber daya manusia, keuangan dan material yang di perlukan demi mewujudkan hasil karya tersebut,"

Pengertian kewirausahaan menurut intruksi Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1995: Kewirausahaan adalah semangat, sikap,²⁸ perilaku dan keterampilan seseorang sehubungan dengan inisiatif dan tindakan yang menghasilkan pengenalan teknologi, barang, dan metode kerja baru untuk meningkatkan efisiensi dalam memberikan layanan yang lebih baik atau menghasilkan lebih banyak uang.

Seorang wirausahawan, menurut Steinhoff dan John F. Burgess, adalah orang yang merencanakan, mengoordinasikan, mengawasi, dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko saat membangun perusahaan baru dan prospek komersial.²⁹ Pada umumnya, kegiatan bisnis dikaitkan dengan istilah “pengusaha”. Pengusaha adalah seseorang yang dapat mengenali prospek bisnis yang perlu dikejar dan mengambil

²⁷ Annisa Mardatillah and Rosmayani Rosmayani, “Program Penyuluhan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing Pada Desa Koto Sentajo, Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi,” *CANANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 29–33.

²⁸ Dinda Lestari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa S1 Universitas Siliwangi Angkatan 2019)” (PhD Thesis, Universitas Siliwangi, 2023).

²⁹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 17.

langkah yang tepat untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Kemampuan untuk memperbaiki sesuatu atau mengembangkan sesuatu yang baru, bersama dengan kreativitas dan inovasi, adalah karakteristik yang dimiliki oleh semua wirausahawan.

Peter F. Drucker berpendapat bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya. Menurut Drucker, kewirausahaan bukan hanya tentang memulai usaha baru, tetapi juga tentang menciptakan inovasi yang memberikan solusi atau nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Hal ini melibatkan pemikiran kreatif yang mengarah pada penciptaan produk, layanan, atau metode baru yang sebelumnya tidak ada. Sementara itu, Zemerer mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses yang melibatkan penerapan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah serta mengidentifikasi peluang-peluang baru yang dapat menghasilkan perbaikan dalam dunia bisnis. Kewirausahaan menurut Zemerer tidak hanya fokus pada penciptaan usaha baru, tetapi juga pada upaya memperbaiki dan mengembangkan usaha yang sudah ada, serta mencari cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penerapan solusi bisnis yang lebih baik. Keduanya sepakat bahwa inti dari kewirausahaan terletak pada kemampuan untuk berpikir secara kreatif, berinovasi, dan mengambil tindakan yang menghasilkan perubahan positif di dunia bisnis.³⁰

³⁰ Yusnita Ulfah Munthe and Zuhrinal M. Nawawi, "Peran Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran," *ManBiz: Journal of Management and Business* 3, no. 1 (2024): 12–17.

B. Jiwa Kewirausahaan

1. Pengertian Jiwa Kewirausahaan

Jiwa berarti ‘nafs’ dalam bahasa Arab. Latar belakang para ahli yang menafsirkan nafs memiliki dampak yang signifikan terhadap definisinya. Nafs (nafsu) juga diartikan sebagai keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang buruk dalam kamus besar bahasa Indonesia. Menjadi seorang wirausahawan adalah sebuah keterampilan kreatif dan inovatif yang memberikan dasar, saran, dan alat untuk mencari peluang untuk sukses. Jadi jiwa kewirausahaan adalah dorongan yang sangat kuat untuk berpikir kreatif dan kritis untuk melakukan kewirausahaan. Dorongan ini terdapat dalam diri manusia.³¹

Informasi berikut ini tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 mengatur tentang kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan :

- a. Individu yang memiliki motivasi tinggi, sikap, perilaku, serta keterampilan dalam bidang kewirausahaan disebut sebagai wirausahawan.
- b. Kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam menjalankan dan mengelola usaha atau aktivitas yang bertujuan untuk mencari, mengembangkan, serta menerapkan teknologi, produk,

³¹ Paul Eduard Sudjiman and Lorina Siregar Sudjiman, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dalam Memulai Usaha Produktif Pada Warga Rw 09 Desa Karyawangi,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 2778–81.

maupun metode kerja baru. Hal ini dilakukan guna meningkatkan efisiensi, memberikan pelayanan yang lebih optimal, serta memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan adalah suatu pola pikir yang berfokus pada kemampuan untuk memulai sebuah usaha serta cermat dalam melihat dan memanfaatkan peluang yang ada. Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu menciptakan sesuatu yang bernilai tanpa harus mengorbankan banyak sumber daya. Dalam praktiknya, kewirausahaan tidak hanya mencakup keberanian untuk mengambil risiko, tetapi juga keterampilan dalam mengelola potensi yang dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kewirausahaan menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

Di sisi lain, seorang pengusaha adalah individu yang memiliki perusahaan dan memiliki sifat-sifat yang disebutkan di atas. Jenis bisnis yang dijalankan bisa beragam; bisa berupa penyediaan barang atau jasa. Untuk mengembangkan perusahaan mereka, para pengusaha harus mampu melihat berbagai kemungkinan. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi yang berfungsi sebagai landasan, panduan, dan alat untuk mencari peluang untuk sukses.

Sebaliknya, Drucker (1995) menegaskan bahwa ini adalah kapasitas untuk menghasilkan peluang bisnis dengan menggunakan pemikiran kreatif dan perilaku inventif untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda.³² Kewirausahaan mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan karena

³² Nuraeni Dahri and Muhairika Dewi, "Dasar Kewirausahaan" (CV. Muhairika Rumah Ilmiah, 2023).

seseorang dapat berusaha dengan keterampilan tersebut. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai motivasi yang kuat pada diri manusia untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menjadi seorang wirausahawan, sehingga dorongan yang kuat tersebut pada akhirnya akan menghasilkan kegiatan yang konstruktif. Tujuan dari menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin mengglobal di mana mereka akan dapat bersaing tidak hanya di antara mereka sendiri tetapi juga di antara bangsa-bangsa.

2. Nilai Nilai Jiwa Kewirausahaan

Nilai-nilai dan semangat kewirausahaan yang dapat ditumbuhkan di sekolah, beserta penjelasan dari masing-masing semangat tersebut:

Tabel 2.2 Nilai / jiwa Kewirausahaan Beserta Deskripsinya

Nilai	Deskripsi
Mandiri	Pola pikir dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuan
Kreatif	Mempertimbangkan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan pendekatan atau hasil alternatif dari produk yang ada saat ini
Berani mengambil resiko	Kapasitas untuk mengambil risiko, keberanian, dan kecintaan terhadap pekerjaan yang sulit
Berorientasi pada tindakan	Pertimbangan ide untuk mengambil tindakan daripada menunggu hal yang tidak diinginkan terjadi
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu menerima kritik dan tujuan, mudah bergaul, kooperatif, dan mampu memimpin orang lain
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan keinginan yang tulus untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan
Jujur	Perilaku yang berasal dari upaya untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan
Disiplin	Perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan

	terhadap berbagai peraturan
Inovatif	Kapasitas untuk menggunakan kreativitas dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
Tanggung jawab	Watak dan perilaku seseorang yang mampu dan mau memenuhi tanggung jawab
Kerja keras	Suatu tindakan yang didorong oleh keinginan untuk melaksanakan kewajiban seseorang
Pantang menyerah	Pola pikir dan perilaku seseorang yang gigih dalam membantu orang lain mencapai tujuan melalui tindakan
Komitmen	Kesepakatan yang dibuat seseorang dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri
Realitas	Kapasitas untuk mendasarkan setiap keputusan dan tindakan secara rasional pada fakta dan kenyataan
Rasa ingin tau	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk memahami secara menyeluruh apa yang diamati, didengar, dan dipelajari.
Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain
Motivasi kuat dan sukses	Sikap dan Tindakan: Terus mencari jawaban terbaik.

Sumber: Materi Penguatan Metodologi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya untuk Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa – Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, halaman 10-11.

Nilai-nilai ini dikembangkan secara bertahap. Mengembangkan enam nilai-kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras-adalah langkah pertama. Selanjutnya, nilai-nilai berikutnya dihasilkan setelah fakta. Secara alami, sekolah dapat menggabungkannya sendiri, lebih dari sekadar mematuhi prinsip-prinsip ini, sesuai dengan harapan masyarakat, administrasi, dan guru.³³

³³ Mulyani Endang, “Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah” (Yogyakarta: Ar-Ruszz Media, 2012), 61–62.

3. Sifat-Sifat Jiwa Kewirausahaan

Kualitas-kualitas yang tercantum di bawah ini sangat penting untuk kewirausahaan, meskipun beberapa di antaranya mungkin cukup jika tidak semuanya.

a. Percaya diri

Sikap utama yang disebutkan di atas dimulai dengan kepribadian yang stabil yang tahan terhadap pengaruh pemikiran dan nasihat orang lain. Namun, jika ide orang lain juga ditolak mentah-mentah, pertimbangkanlah sebagai masukan sebelum mengambil keputusan. Mereka yang matang secara fisik dan spiritual cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Individu seperti ini telah mencapai kedewasaan dan mandiri. Ciri-ciri kedewasaan meliputi kemandirian, rasa tanggung jawab yang kuat, objektivitas, dan berpikir kritis.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Pencapaian tidak diprioritaskan; itu datang belakangan. Obsesinya adalah pencapaian, dan dia tidak akan memperluas pencapaiannya kecuali dia berhasil. Individu muda tidak akan maju jika mereka terus menerus memprioritaskan pencapaian di atas tujuan lain. Seorang mahasiswa terlibat dalam kegiatan bisnis; dia malu mengangkut barang dagangannya dengan angkot. Ia pun naik taksi untuk mengangkutnya. Karena gengsi, mayoritas anak muda tidak mau berbelanja dengan ibunya. Meski begitu, ia bisa mendapatkan banyak pengalaman dengan pergi bersama ibunya dan menikmati lingkungan pasar.

c. Pengambilan resiko

Umumnya diyakini bahwa anak muda selalu menyukai tantangan. Kematian tidak membuat mereka takut. Inilah salah satu hal yang mendorong anak muda untuk berpartisipasi dalam olahraga yang berisiko dan sulit seperti balapan mobil orang tua mereka, kebut-kebutan, dan balap motor di jalan raya. Namun, ini adalah contoh yang buruk. Panjat tebing, mendaki gunung, arung jeram, motorcross, karate atau bela diri, dan lain sebagainya adalah contoh-contoh olahraga yang positif.

Sifat-sifat dan watak ini dibawa ke dunia bisnis yang penuh risiko dan sulit, yang mencakup hal-hal seperti persaingan, perubahan harga, komoditas yang tidak dapat dijual, dan banyak lagi. Silakan dan ingatlah untuk berlindung kepada-Nya jika faktor-faktor ini telah dipertimbangkan dengan seksama dan perhitungan telah dilakukan dari semua aspek.

d. Kepemimpinan

Setiap orang memiliki pola pikir seorang pemimpin. Namun akhir-akhir ini, banyak penelitian dan pelatihan yang telah dilakukan mengenai gaya kepemimpinan ini. Setiap orang harus menyesuaikan diri dengan kelompok yang dipimpinnya atau organisasinya. Ada pemimpin yang dipercaya, ditakuti, dan disukai oleh para pengikutnya. Mereka juga terampil dalam mengelola tim. Namun, ada juga atasan yang tidak memiliki waktu untuk bawahannya dan membenci mereka. Masa depan perusahaan akan terganggu jika ketidakpercayaan ditanamkan pada orang lain. Pemimpin yang kompeten harus menerima umpan balik dari para pengikutnya.

e. Berorientasi ke masa depan

Seorang pengusaha harus memiliki ide yang jelas tentang apa yang ingin ia capai dan lakukan di masa depan. Karena sebuah perusahaan diciptakan secara permanen, bukan hanya sementara. Oleh karena itu, elemen komunal perlu dipertahankan, dan perspektifnya harus jauh ke depan. Seorang wirausahawan akan membuat rencana strategis yang dipertimbangkan dengan matang untuk menghadapi masa depan yang jauh, memastikan bahwa tindakan yang akan diambil jelas.³⁴

Tabel 2.3 Berikut ini adalah rangkuman tata perilaku kewirausahaan yang telah disusun dalam bentuk tabel.

No	Indikator kewirausahaan	Bentuk Tata Kelakuan
1	Percaya diri	1. Bekerja dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri. 2. Mampu bekerja secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memiliki dorongan kuat untuk meraih prestasi. 2. Berorientasi pada pencapaian keuntungan, tekun, gigih, serta memiliki semangat kerja keras. 3. Memiliki inisiatif tinggi dalam menjalankan tugas. Berinisiatif
3	Berani mengambil resiko	1. Berani serta mampu menghadapi risiko dalam pekerjaan. 2. Menyukai tantangan dalam dunia kerja.
4	Berjiwa kepemimpinan	1. Berperilaku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap kritik dan saran. 2. Mudah berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain.
5	Berorientasi pada masa depan (hasil)	1. Bersikap kreatif dan inovatif dalam menjalankan pekerjaan.

³⁴ Dian Utari and Muhammad Yusrik, "Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Cafe Di Kota Palembang," *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)* 6, no. 1 (2021): 16–17.

		2. Fleksibel dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. 3. Memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan. 4. Memiliki berbagai keterampilan serta wawasan yang luas.
--	--	---